Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 3 No. 1, April 2026, pp. 1-7
E-ISSN: 3048-3352 Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v3i1.440

Kebutuhan Dasar Peserta Didik dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Fatiya Auliya[1], Dian Camelia[2], Dwi Elsa Ramadhani[3], Ade Irma Damayanti[4]
[1,2,3,4]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22-12-2025
Accepted 02-05-2026
Published 04-05-2026

Keywords:

Basic needs,
Students,
Maslow's theory,
Learning motivation.

ABSTRACT

This paper discusses the importance of meeting the basic needs of students as the primary foundation in creating an effective and meaningful learning process. Referring to Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, students' needs are classified into several levels, ranging from physiological needs to self-actualization. Meeting these needs not only affects students' emotional and physical well-being but also impacts their learning motivation and academic achievement. This research outlines the types of students' basic needs and how they are implemented in daily learning activities, including teachers' strategies in creating a safe, supportive, and inclusive learning environment. Through a holistic approach, teachers can help students grow optimally in both academic and socio-emotional aspects. Thus, understanding and applying the concept of basic needs becomes a key element in realizing education that is oriented towards the holistic development of students.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Fatiya Auliya
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
Email: 240611100002@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik agar mendukung pertumbuhan multidimensional peserta didik, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun kemampuan sosial.dapat berkembang secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam konteks ini, kebutuhan dasar menjadi fondasi penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar. Peserta didik yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi cenderung mengalami hambatan dalam menerima materi pembelajaran, mengalami tekanan emosional, hingga penurunan motivasi belajar (Zikrianti, 2024).

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943) menyajikan model sistematis untuk menganalisis kebutuhan manusia, termasuk individu pelajar. Maslow mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan yang memerlukan pemenuhan berurutan: fisiologis, keamanan, kasih sayang/kepemilikan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam setting pendidikan, pemenuhan spektrum kebutuhan ini memiliki implikasi krusial terhadap kesejahteraan peserta didik dan kapasitas akademis mereka. Ilustrasinya, ketika siswa mengalami defisit dalam rasa aman atau penerimaan di sekolah, maka potensi pembelajaran optimal mereka akan terkompromi (Amar, 2020).

Dengan pergeseran paradigma pendidikan modern ke arah pendekatan yang berpusat pada peserta didik, peran guru telah berevolusi signifikan; tidak lagi hanya sebagai penyalur informasi, melainkan sebagai fasilitator esensial yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pemenuhan kebutuhan dasar siswa. Ini mencakup upaya mendukung kesejahteraan emosional, membina atmosfer kelas yang inklusif, serta mendorong kepercayaan diri dan otonomi berekspresi siswa. Implementasi kebutuhan dasar semacam ini menjadi krusial dalam praktik pembelajaran (Suwartini & Astuti, 2023).

Oleh karena itu, Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep kebutuhan dasar peserta didik, klasifikasinya, serta strategi implementasinya dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau kajian pustaka sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai kebutuhan dasar peserta didik serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber teori dan referensi ilmiah yang relevan, baik dari buku, jurnal, makalah, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Menurut Zed (2004), studi pustaka merupakan proses sistematis dalam menelusuri dan menelaah literatur yang mendalam guna memperoleh landasan teoretis dan data sekunder yang kuat untuk mendukung analisis.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ini dimulai dengan mengidentifikasi topik dan fokus kajian, yaitu kebutuhan dasar peserta didik berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan sumber-sumber informasi dari berbagai literatur seperti buku psikologi pendidikan, artikel ilmiah, serta referensi daring yang kredibel. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) terhadap setiap informasi yang relevan untuk mengelompokkan jenis-jenis kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Selain itu, analisis juga mencakup bentuk implementasi dari masing-masing kebutuhan tersebut dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Temuan dari kajian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kebutuhan esensial peserta didik dapat diakomodasi secara efektif melalui praktik pembelajaran holistik. Dengan pendekatan ini, penelitian kami diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi para pendidik dan praktisi dalam merancang lingkungan belajar yang menstimulasi perkembangan optimal setiap individu pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kebutuhan Dasar Peserta Didik

Kebutuhan dasar peserta didik merupakan aspek esensial yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam dunia pendidikan, siswa bukan hanya objek yang menerima materi ajar, melainkan individu yang memiliki kebutuhan, perasaan, dan dinamika psikologis yang kompleks. Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1943), setiap individu memiliki lima kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini secara bertahap merupakan prasyarat esensial bagi pengembangan potensi individu secara optimal, baik dari dimensi intelektual, emosional, maupun sosial.

Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, siswa tidak lagi

dipandang sebagai entitas pasif yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai individu kompleks dengan kebutuhan, perasaan, dan dinamika psikologis yang unik. Sejalan dengan perspektif ini, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki lima kebutuhan fundamental yang tersusun secara berjenjang. Kebutuhan-kebutuhan ini perlu dipenuhi secara progresif untuk memfasilitasi pengembangan potensi holistik individu secara optimal, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Kebutuhan dasar peserta didik juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan sosial yang tidak bisa diabaikan. Sebagai makhluk sosial, Peserta didik tidak hanya terlibat dalam proses belajar secara individual, melainkan juga aktif berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, suasana kelas yang inklusif dan suportif sangat diperlukan untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam berekspresi. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif anak. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, konteks budaya dan latar belakang keluarga juga memengaruhi cara peserta didik mengekspresikan kebutuhan mereka. Guru perlu memiliki kepekaan terhadap keragaman ini agar mampu memberikan perlakuan yang adil dan mendukung setiap anak sesuai kebutuhannya. Seperti dinyatakan oleh Nieto dan Bode (2012), pendidikan yang responsif terhadap budaya siswa akan menciptakan hubungan belajar yang lebih bermakna dan menghargai identitas peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan yang adaptif dan tidak seragam dalam menyusun strategi pemenuhan kebutuhan dasar.

Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang atau relasi sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Apabila pemenuhan salah satu kebutuhan tersebut terhambat, individu akan mengalami kesulitan signifikan dalam mencapai tahap kebutuhan berikutnya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, ketidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut dapat berdampak langsung terhadap motivasi belajar, perilaku siswa di kelas, dan hasil capaian akademik mereka. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami, mengidentifikasi, dan mengakomodasi kebutuhan tersebut dalam proses belajar-mengajar.



Sumber: Diadaptasi dari Maslow (1943).

Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah fondasi utama dari hierarki kebutuhan, yang secara intrinsik terhubung dengan aspek biologis dan kelangsungan hidup individu. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan ini mencakup konsumsi makanan bergizi, waktu istirahat yang cukup, kondisi kesehatan yang terjaga, serta lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan fisik. Siswa yang datang ke sekolah dalam keadaan lapar, mengantuk, atau sakit akan kesulitan untuk berkonsentrasi dan memahami pelajaran. Oleh karena itu, sekolah dapat berperan aktif dalam mendukung pemenuhan kebutuhan ini dengan menyediakan sarana yang memadai seperti kantin sehat, jam istirahat yang teratur, serta kebersihan dan sirkulasi udara kelas yang baik (Amar, 2020).

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, peserta didik memerlukan rasa aman, baik dari segi fisik maupun psikologis. Rasa aman ini berarti siswa terbebas dari rasa takut, ancaman, atau kekerasan, baik dari guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Keamanan fisik meliputi perlindungan dari bullying, kekerasan fisik, atau pelecehan, sedangkan keamanan psikologis melibatkan perlindungan dari tekanan, rasa cemas, dan intimidasi. Sekolah yang memiliki sistem disiplin yang adil dan konsisten, serta menyediakan layanan konseling dan pendampingan, akan membantu menciptakan rasa aman tersebut. Menurut Zikrianti (2024), Lingkungan belajar yang bebas dari rasa takut dan tekanan akan meningkatkan kepercayaan diri siswa, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

3. Kebutuhan Sosial dan Kasih Sayang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan emosional dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, peserta didik perlu merasa diterima, dicintai, dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya, baik dari guru, teman, maupun keluarga. Hubungan yang positif dan suportif akan membantu siswa merasa nyaman berada di sekolah dan meningkatkan semangat belajar mereka. Guru dapat memenuhi kebutuhan ini dengan menciptakan interaksi yang hangat, membangun komunikasi dua arah, dan memberikan perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting untuk memastikan dukungan sosial yang konsisten bagi anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah (Zikrianti, 2024).

4. Kebutuhan Penghargaan

Setiap peserta didik memiliki keinginan mendasar untuk merasa dihargai dan diakui atas usaha serta pencapaian mereka. Kebutuhan akan penghargaan ini meliputi rasa percaya diri, keberhasilan, pengakuan dari pihak lain, dan penghormatan terhadap kompetensi diri. Ketika siswa merasakan adanya penghargaan, motivasi mereka untuk berkembang dan meraih tujuan akademik maupun personal akan meningkat secara signifikan. Guru dapat mengekspresikan penghargaan ini dalam beragam bentuk, salah satunya melalui pujian. tanggung jawab tambahan, atau apresiasi secara simbolik. Yang terpenting, penghargaan diberikan secara adil dan sesuai dengan usaha yang dilakukan siswa, bukan semata-mata berdasarkan hasil akhir. Menurut Santrock (2007), penghargaan yang bersifat konstruktif akan menumbuhkan rasa percaya diri dan dorongan intrinsik untuk belajar.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Puncak hierarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu dorongan intrinsik individu untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi serta kapabilitas tertingginya.

Dalam pembelajaran, aktualisasi diri dapat diwujudkan dengan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi, mengeksplorasi minat dan bakat, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang menantang dan bermakna. Guru dapat memfasilitasi hal ini dengan memberikan proyek kreatif, tugas yang mendorong pemecahan masalah, serta kesempatan bagi siswa untuk memilih pendekatan belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Peserta didik yang merasa diberi kepercayaan untuk mengembangkan dirinya akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Santrock, 2007).

Implementasi Kebutuhan Dasar dalam Pembelajaran

Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab kolektif antara guru, sekolah, dan lingkungan sekitar. Guru perlu menyadari bahwa sebelum siswa dapat menerima materi pelajaran secara optimal, mereka harus terlebih dahulu merasa terpenuhi secara fisik dan emosional. Ini selaras dengan teori hierarki Maslow (1943) yang menegaskan bahwa individu tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi jika kebutuhan dasar sebelumnya belum terpenuhi.

Kebutuhan fisiologis peserta didik merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Guru dan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa menjaga kebugaran tubuh dan kenyamanan fisik. Kegiatan seperti olahraga, senam pagi, atau istirahat yang cukup dapat membantu siswa tetap segar dan fokus saat belajar. Selain itu, guru dapat memberikan edukasi tentang pentingnya pola makan bergizi dan tidur yang cukup kepada peserta didik melalui integrasi pada mata pelajaran tertentu. Menurut Amar (2020), kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan siswa mengalami kelelahan, gangguan konsentrasi, hingga rendahnya antusiasme belajar.

Kebutuhan akan rasa aman juga menjadi aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sekolah sebaiknya memiliki sistem aturan yang jelas dan konsisten serta menyediakan layanan konseling atau ruang ekspresi emosi bagi siswa. Lingkungan kelas yang bebas dari intimidasi, diskriminasi, dan ketegangan akan mendorong siswa untuk aktif dan berani mengekspresikan pendapat. Zikrianti (2024) menekankan bahwa rasa aman akan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dalam kegiatan belajar.

Kebutuhan sosial dan kasih sayang dapat diimplementasikan dalam bentuk relasi yang harmonis antara guru dan siswa maupun antar teman sebaya. Guru berperan dalam membangun komunikasi yang positif, penuh empati, dan mendukung pertumbuhan sosial siswa. Misalnya dengan memberi perhatian individual, menciptakan aktivitas kelompok yang membina kerja sama, dan menumbuhkan budaya saling menghargai di kelas. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan kebersamaan akan membuat siswa merasa diterima dan didukung, sehingga semangat belajar meningkat secara alami. Menurut Santrock (2007), hubungan sosial yang positif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi dan sikap siswa di sekolah.

Kebutuhan akan penghargaan dapat dipenuhi melalui pengakuan terhadap usaha dan pencapaian siswa, baik itu berupa pujian, sertifikat, atau pemberian tanggung jawab. Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik positif atas kemajuan siswa, tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mereka jalani. Pemberian penghargaan yang adil dan konsisten akan menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar.

Kebutuhan aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam pembelajaran melalui pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi terbaiknya. Guru perlu menyediakan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Pembelajaran berbasis proyek, eksperimen, kegiatan eksploratif, atau pengembangan

kreativitas merupakan contoh bentuk aktualisasi diri yang dapat diterapkan di kelas. Amar (2020) menyatakan bahwa siswa akan tumbuh optimal ketika diberi kepercayaan untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan kebutuhan dasar peserta didik dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan manusia secara utuh. Kebutuhan seperti rasa aman, kenyamanan fisik, hubungan sosial yang positif, penghargaan atas usaha, serta ruang untuk aktualisasi diri merupakan aspek fundamental yang membentuk kesiapan siswa dalam belajar. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Maslow (1943) menyatakan bahwa motivasi seseorang akan muncul secara optimal apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi secara berjenjang. Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks psikologis dan sosial peserta didik. Selain itu, Zikrianti (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang berpihak pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa akan menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan mendorong tumbuhnya kemandirian serta kepercayaan diri.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru dan institusi pendidikan untuk menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tersebut, bukan hanya dari segi materi, tetapi juga melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan responsif. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya akan berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang seimbang secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Lingkungan belajar yang demikian akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tangguh, empatik, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kebutuhan dasar adalah aspek krusial dalam proses tumbuh kembang peserta didik, berfungsi sebagai fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran. Mengacu pada teori Abraham Maslow, kebutuhan ini tersusun dalam lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan sosial, penghargaan, serta aktualisasi diri. Kelima kebutuhan ini saling berkaitan dan harus dipenuhi secara bertahap agar peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal, baik dari sisi akademik maupun emosional.

Setiap jenis kebutuhan memiliki karakteristik dan cara pemenuhan yang berbeda. Kebutuhan fisiologis menekankan pentingnya kondisi fisik yang sehat dan lingkungan belajar yang nyaman. Rasa aman mencakup perlindungan dari kekerasan dan tekanan psikologis. Kebutuhan sosial menekankan pentingnya interaksi dan hubungan yang positif. Penghargaan diberikan melalui apresiasi dan pengakuan, sedangkan aktualisasi diri mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaiknya melalui kegiatan belajar yang bermakna.

Implementasi pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan lingkungan belajar yang inklusif. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang kegiatan belajar yang responsif, adaptif, serta memberikan dukungan emosional dan motivasi. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, siswa akan lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih holistik.

REFERENSI

Zikrianti. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 18(1).

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396.

Amar, A. N. (2020). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya dalam penyelenggara pendidikan. IBTIDA': Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(1).

Suwartini, S., & Astuti, R. (2023). Implementasi Teori Maslow dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 109–121.

Zed, M. (2004). Literature Research: Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Nieto, S., & Bode, P. (2012). Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education (6th ed.). Boston: Pearson.

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.